

Manajemen Obat dalam Penyimpanan dan Pemusnahan Untuk Mencegah Keracunan Obat pada Masyarakat di Desa Pulau Semambu Ogan Ilir

Viva Starlista¹, Cindy Marseli², Indah³, Alinda Tania⁴, Adinda Putri Maharani⁵, Syafrina Lamin⁶, Nabilah Fildzah Shabrina⁷, Rafisyah Deta Paralika Putri⁸, Novalista Salsabila⁹, Tiara Rafifa Salsabila¹⁰

Program Studi Farmasi, Universitas Sriwijaya

*Email: vivastarlista@mipa.unsri.ac.id

Abstrak

Penggunaan obat secara mandiri merupakan kegiatan yang umum terjadi di masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan. Masyarakat melakukan pengobatan secara mandiri dengan membeli obat melalui apotek, warung tanpa konsultasi dengan dokter, atau dengan meminum jamu (Sari, Maulana, & Arnida, 2022). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Pulau Semambu, Kabupaten Ogan Ilir, mengenai manajemen obat dalam penyimpanan dan pemusnahan sebagai upaya pencegahan keracunan obat di rumah tangga. Permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya pemahaman terhadap cara penyimpanan obat yang tepat serta pemusnahan obat kedaluwarsa yang aman. Kegiatan dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Jurusan Farmasi Universitas Sriwijaya melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung yang diikuti oleh 28 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat yang signifikan, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 59,84% meningkat menjadi 92,50% pada posttest. Masyarakat mampu menerapkan cara penyimpanan dan pemusnahan obat sesuai prinsip DAGUSIBU, serta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan obat yang aman dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Farmasi, Manajemen obat, Pemusnahan, Penyimpanan

ABSTRACT

Self-medication is a common practice, including in rural areas. People self-medicate by purchasing medications from pharmacies and convenience stores without consulting a doctor, or by consuming herbal medicine (Sari, Maulana, & Arnida, 2022). This community service activity aims to improve the knowledge and skills of the residents of Pulau Semambu Village, Ogan Ilir Regency, regarding medication management, storage, and disposal as an effort to prevent drug poisoning in households. The community faces a lack of understanding regarding proper medication storage and the safe disposal of expired medications. The activity was carried out by lecturers and students from the Department of Pharmacy, Sriwijaya University, through outreach, demonstrations, and hands-on practice, with 28 participants. Evaluation results showed a significant increase in community knowledge, with an average pre-test score of 59.84% rising to 92.50% in the post-test. The community was able to implement medication storage and disposal methods according to the DAGUSIBU principles and demonstrated increased awareness of the importance of safe and responsible medication management.

Keywords: Destruction, Drug Management, Pharmacy, Storage

PENDAHULUAN

Universitas Sriwijaya sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Provinsi Sumatera Selatan memegang peranan penting untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat yang dapat dilakukan dengan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat sendiri merupakan salah satu dari Tri Darma perguruan tinggi. Dalam masyarakat masih sering dijumpai permasalahan kurangnya pengetahuan tentang cara penyimpanan obat yang benar serta ketidaktahuan akan

cara pemusnahan obat yang telah kedaluwarsa ataupun rusak sesuai dengan tata caranya. Dalam konteks masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Pulau Semambu, pemahaman terhadap penyimpanan dan pemusnahan obat yang benar sangatlah penting sebagai upaya preventif terhadap risiko keracunan obat.

Penggunaan obat secara mandiri merupakan kegiatan yang umum terjadi di masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan. Masyarakat melakukan pengobatan secara mandiri dengan membeli obat melalui apotek, warung tanpa konsultasi dengan dokter, atau dengan meminum jamu (Sari, Maulana, & Arnida, 2022). Penyimpanan obat yang baik adalah bagian dari sistem manajemen farmasi, baik di fasilitas kesehatan maupun di tingkat rumah tangga. Tujuan utama dari penyimpanan yang baik adalah untuk menjaga mutu obat agar tetap stabil, aman, dan efektif sampai batas waktu kedaluwarsa yang ditentukan. Salah satu prinsip utama dalam teori penyimpanan obat adalah menjaga suhu penyimpanan sesuai dengan yang direkomendasikan. Selain suhu, kelembaban dan paparan cahaya juga menjadi aspek penting dalam penyimpanan obat. Kemasan asli obat juga berperan penting dalam penyimpanan (KEMENKES RI, 2020). Masyarakat kerap kali menyimpan obat sisa dari resep sebelumnya untuk digunakan kembali ketika muncul gejala yang serupa (Saputri, Adellia, Fernando, Wachyuni, & Lubis, 2023). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Di antara rumah tangga tersebut, 35,7% menyimpan obat keras, sementara 27,8% memiliki antibiotik, di mana 86,1% di antaranya diperoleh tanpa resep. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah kesehatan baru (Amarullah, Anwari, Aristia, Seran, & Hamidah, 2025). Namun, pemahaman yang rendah mengenai cara penyimpanan yang benar menyebabkan obat disimpan pada tempat yang tidak sesuai. Hal ini dapat menyebabkan perubahan stabilitas obat dan menurunkan efektivitasnya. Masyarakat juga belum awam dengan masing-masing kategori obat seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat herbal, narkotika, psikotropika dan lainnya. Kebanyakan masyarakat hanya mengonsumsi dan menyimpan obat tanpa memperhatikan hal tersebut, sehingga penggunaannya sering kali menyebabkan berbagai permasalahan mulai dari keracunan, overdosis, hingga kematian (Saputri, Adellia, Fernando, Wachyuni, & Lubis, 2023).

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menyebutkan bahwa dari 324 rumah tangga yang disurvei, mayoritas responden sebanyak 85% menyimpan obat yang tidak terpakai di rumah (Prasmawari, Rahem, & Hermansyah, 2020). Kepatuhan minum obat yang rendah merupakan salah satu sumber peningkatan obat tidak terpakai di rumah tangga (Rahimah, Melviani, & Hateriah, 2022). Selain itu, faktor lainnya yang menyebabkan tidak digunakannya obat yang telah dibeli atau ditebus oleh konsumen diantaranya adalah perubahan resep dokter, efek samping obat, instruksi yang tidak jelas, kondisi atau gejala klinis yang membaik, hingga obat-obatan yang telah mencapai kadaluwarsa (Prasmawari, Rahem, dan Hermansyah, 2020). Penyimpanan obat yang terlalu lama selain bisa menyebabkan kerusakan fisik obat juga mengakibatkan obat mencapai kadaluwarsa apabila tidak dikelola secara berkala. Obat-obatan yang telah kadaluwarsa ini harus dikelola dengan baik agar tidak merugikan masyarakat. Menurut penelitian Hariyanti dan Charisma (2024), menunjukkan bahwa rata-rata 83% responden salah dalam melakukan penyimpanan sediaan obat baik sediaan dalam bentuk solid, liquid, dan semisolid. Kesalahan dalam penyimpanan sediaan obat banyak terjadi karena tidak tersedianya kotak obat di lingkungan rumah tangga. Banyak masyarakat hanya menyimpan sediaan obat diatas kulkas, rak buku, meja dan tempat-tempat lainnya (Hariyanti dan Charisma, 2024).

Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Rasdianah dan Uno (2022) yang mengatakan bahwa pengetahuan masyarakat terkait dengan informasi kesehatan masih sangat terbatas, terutama mengenai cara pengelolaan obat yang baik dan aman. Informasi pengelolaan obat tersebut mencakup baik penyimpanan maupun pembuangan yang hingga saat ini masih menjadi masalah penting di Indonesia. Menurut penelitian Pramestutie *et al.* (2021), sistem pengelolaan obat yang dilakukan oleh masyarakat masih dinilai sederhana dan juga konvensional tanpa memperhatikan ketentuan yang seharusnya dilakukan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa kurangnya edukasi dan sosialisasi menjadi faktor pendukung ketidaktepatan pengelolaan obat oleh masyarakat. Menurut Kristiani *et al.* (2021), dampak dari pengelolaan obat yang tidak sesuai ketentuan dapat merugikan masyarakat mulai dari efek terapi yang tidak tercapai, memperburuk kondisi, dan bahkan gangguan pada organ tubuh. Pembuangan obat yang tidak benar dapat

berdampak secara langsung pada kesehatan, pembuangan obat yang tidak benar juga dapat berakibat buruk pada lingkungan seperti mencemari lingkungan sebab obat yang dibuang sembarangan dapat menjadi polutan bagi lingkungan (Prasmawari, Rahem, dan Hermansyah, 2020).

Melihat kurangnya edukasi dan kemampuan masyarakat dalam mengelola obat, Ikatan Apoteker Indonesia mencetuskan sebuah gagasan berupa DAGUSIBU. DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan sebuah program yang digagas sebagai bagian dari Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat serta menjadi fondasi penting dalam praktik farmasi (Damayanti, Yuniarti, & Putri, 2020). Melalui program DAGUSIBU masyarakat diajak untuk menjadi lebih cermat dalam mengelola obat, mulai dari memperoleh hingga membuangnya. Penerapan DAGUSIBU sangat krusial untuk menjamin penggunaan obat yang rasional. Tanpa pengetahuan yang tepat, risiko kesalahan penggunaan serta penyimpanan obat dapat berdampak pada kesehatan. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar harus dimiliki oleh setiap keluarga (Mairani, Suryani, Sirait, & Sinaga, 2025). Penerapan program DAGUSIBU, masyarakat tidak hanya terhindar dari risiko keracunan atau obat kadaluwarsa, tetapi juga turut ikut andil dalam meningkatkan derajat kesehatan secara menyeluruh. Edukasi ini mendorong kemandirian masyarakat dalam pengobatan sekaligus mendukung program pemerintah untuk mewujudkan penggunaan obat yang aman dan efektif (Kartika, et al., 2023).

Pelaksanaan penyuluhan pada pengabdian ini dibagi menjadi 3 tahapan. Tahap pertama merupakan penyampaian informasi tentang cara penyimpanan dan pemusnahan obat yang baik dan benar. Tahap kedua merupakan pemberian contoh tentang cara pemusnahan obat yang baik dan benar. Tahap ketiga merupakan pelaksanaan penyimpanan dan pemusnahan obat secara mandiri oleh masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu dari Desa Pulau Semambu yang berjumlah 28 orang. Menurut Octavia et al (2020), penyuluhan atau edukasi mampu meningkatkan pengetahuan mengenai obat kepada masyarakat secara signifikan (Octavia, Susanti, & Negara, 2020). Adanya pertimbangan terkait kondisi masyarakat Desa Pulau Semambu dan bukti-bukti ilmiah tersebut, pelaksanaan program pengabdian berbasis masyarakat dengan metode penyuluhan mengenai manajemen obat diharapkan dapat menurunkan potensi keracunan obat, dan meningkatkan keamanan penggunaan obat di rumah

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan peserta 28 orang di Desa Pulau Semambu, Ogan Ilir. Peserta yang terlibat dalam pengabdian merupakan warga Desa Pulau Semambu. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas empat tahapan yaitu sosialisasi dan koordinasi, pelatihan, penerapan teknologi, serta pendampingan dan evaluasi. Tahapan- tahapan tersebut meliputi: Sosialisasi dan Koordinasi: Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi program, yang meliputi kegiatan seperti berikut: Observasi ke Desa Pulau Semambu Ogan Ilir, Koordinasi awal dengan kepala desa atau tokoh masyarakat untuk menjelaskan metode pelaksanaan program. Penyampaian latar belakang, tujuan, manfaat program, dan bentuk kegiatan pengabdian. Pelatihan: Setelah melakukan sosialisasi mengenai program, tim melaksanakan pelatihan sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan utama: Pelatihan penyimpanan obat yang aman, meliputi cara memilah obat dari jenis, tanggal kadaluwarsa, penggunaan wadah tertutup, dan penyimpanan tidak ditempat lembab, dan tidak dijangkau anak-anak. Pelatihan pemusnahan obat yang benar, mengajarkan peserta pemusnahan dengan cara yang aman melalui praktik langsung. Penerapan Teknologi: Pendekatan teknologi dilakukan melalui: Penerapan kotak penyimpanan obat rumah tangga yang telah disiapkan. Membagikan modul dan leaflet penyimpanan dan pemusnahan obat kepada peserta. Memanfaatkan teknologi komunikasi dengan membagikan video edukasi. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan dan penerapan teknologi, dilakukan tahap pendampingan dan evaluasi melalui: Pendampingan warga menyimpan obat ke dalam kotak penyimpanan dengan benar, penggunaan modul dan leaflet sebagai panduan penyimpanan dan pemusnahan obat, evaluasi dilakukan sebelum pemberian materi untuk meninjau pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat rumah tangga, meliputi cara penyimpanan, masa kadaluwarsa, serta metode pemusnahan obat yang benar, evaluasi dilakukan setelah pemberian materi untuk memantau perkembangan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat

terhadap manajemen obat rumah tangga, dan peninjauan sejauh mana masyarakat dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema manajemen obat dalam penyimpanan dan pemusnahan untuk mencegah keracunan yang dilaksanakan di Desa Pulau dengan diikuti oleh 28 orang peserta yang terdiri dari ibu-ibu warga Desa Pulau Semambu. Pengabdian ini dilakukan dengan didampingi oleh 4 orang Dosen Farmasi Universitas Sriwijaya dan 5 orang mahasiswa sebagai tenaga pembantu dalam pengabdian. Tujuan dari kegiatan ini untuk melaksanakan Tri Dharma dosen di bidang pengabdian masyarakat serta memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu yang berperan sebagai tiang rumah tangga akan pentingnya penyimpanan dan pemusnahan obat sebagai Tindakan preventif keracunan obat. Manajemen obat dalam penyimpanan dan pemusnahan dapat dilakukan dengan mengikuti konsep dasar DAGUSIBU.

Kegiatan awal pengabdian masyarakat ini dibuka dengan memberikan pre test kepada ibu-ibu peserta untuk menilai sejauh mana pengetahuan yang dimiliki. Hasil yang di dapatkan dari pre test dapat dilihat pada tabel 1.

No	Pertanyaan	Persentase (%)	
		Benar	Salah
1.	Mengapa obat kadaluwarsa tidak boleh digunakan?	71,43%	28,57%
2.	Tempat yang paling tepat untuk menyimpan obat dirumah adalah	82,14%	17,85%
3.	Bagaimana memusnahkan obat tablet yang sudah rusak?	67,86%	32,14%
4.	Faktor yang tidak dianjurkan dalam penyimpanan obat adalah	42,86%	57,14%
5.	Bagaimana cara memusnahkan obat cair (sirup) yang sudah rusak?	46,43%	53,57%
6.	Obat narkotika/psikotropika yang tidak terpakai harus...	32,14%	67,85%
7.	Salah satu alasan obat tidak boleh disimpan sembarangan adalah	60,71%	39,28%
8.	Bagaimana cara membuang obat rusak/kadaluwarsa?	78,57%	21,42%
9.	Mengapa kita harus rutin cek obat dalam kotak obat di rumah?	50,00%	50,00%
10.	Obat bebas pada kemasan obat ditandai dengan warna....	60,71%	39,28%

Tabel 1. Hasil Pre-test Peserta

Berdasarkan hasil dari *pre-test* tersebut diketahui pengetahuan ibu-ibu peserta masih perlu peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Zebua et al (2025), dimana masyarakat yang belum diberikan edukasi memiliki nilai rata-rata pretest rendah (Zebua, et al., 2025). Sehingga diharapkan adanya kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pemahaman para ibu-ibu peserta. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian edukasi kepada para peserta dengan berupa materi penyuluhan seperti yang bisa dilihat pada gambar 2, penayangan video edukasi, pembagian leaflet, modul, serta kotak penyimpanan yang digunakan untuk praktik mandiri penyimpanan obat. Materi penyuluhan diberikan oleh dosen dengan cakupan materi berupa penyimpanan obat, masing-masing cara pemusnahan obat berdasarkan jenis sediaan obatnya, macam-macam golongan obat, serta program DAGUSIBU.

Video edukasi ditayangkan guna menarik perhatian para peserta untuk dapat mempelajari dan menerapkan manajemen obat secara mandiri dengan benar. Selain itu, video edukasi juga dibagikan kepada para peserta melalui QR-Code seperti yang ada pada gambar 1. Penggunaan QR Code sebagai salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang dilakukan untuk memudahkan dalam hal akses baik bagi tim dan

peserta (Handayani & Haryati, 2024). QR Code ini juga diletakkan pada leaflet yang dibagikan kepada peserta agar peserta dapat mengakses video edukasi baik setelah kegiatan pengabdian.

Gambar 1. QR Code dan Cover Video edukasi



Gambar 2. Penyampaian Materi Pengabdian



Menurut Danduru dan Zamli (2025), penyuluhan dengan metode ceramah secara interaktif dengan menggunakan media pembelajaran baik secara visual maupun fisik dapat meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan. Partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan, khususnya pada saat sesi diskusi terbukti menjadi sarana pertukaran informasi yang dapat memperkuat pemahaman para peserta tentang pengelolaan obat (Danduru & Zamli, 2025).

Pembagian *leaflet* dan modul yang dapat dilihat pada gambar 2 dilakukan dengan tujuan informasi yang diberikan pada saat kegiatan juga dapat disebarluaskan kepada keluarga atau sekitarnya. Kotak obat yang dapat dilihat pada gambar 3 dibagikan kepada para peserta dengan harapan dapat digunakan sebagai penyimpanan obat secara mandiri di rumah masing-masing untuk menjaga obat yang dimiliki para peserta. Selain pemberian materi, dan juga pembagian bermacam-macam media pelatihan, tim pengabdian juga melakukan pelatihan pemusnahan obat dengan berbagai macam sediaan obat. Sediaan pertama yaitu tablet yang dimusnahkan dengan cara dihancurkan dan dicampurkan dengan tanah/kopi yang sudah tidak digunakan dan dimasukkan ke dalam wadah tertutup rapat. Kemudian, dilanjutkan dengan sediaan cair yang dicampur dengan air dan dibuang ke dalam saluran air. Dan terakhir, ada insulin yang dapat dibuang dengan cara dimasukkan ke dalam wadah tertutup rapat.

Beberapa teknik penyuluhan yang sering digunakan dan dianggap efektif melibatkan interaksi antara penyuluh dan peserta. Kombinasi berbagai teknik penyuluhan dapat meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan informasi kesehatan. Penting untuk memilih teknik yang sesuai dengan audiens,



Gambar 3. Leaflet dan Modul Pengabdian Masyarakat

konteks, dan tujuan penyuluhan guna informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para audiens (Zebua, Ginting, Sofia, Pinanga, & Karima, 2024).



Gambar 4. Kotak Penyimpanan Obat

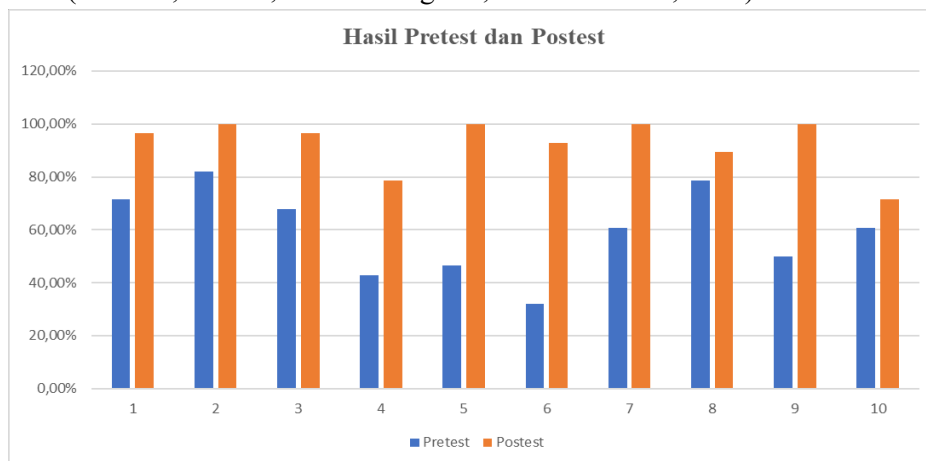
Setelah kegiatan penyampaian materi selesai, diadakannya sesi diskusi dimana para peserta dipersilahkan untuk bertanya terkait dengan materi yang telah disampaikan ataupun hal-hal yang ingin diketahui seputar manajemen obat. Menurut Aspadiah et al (2025), melalui diskusi ini, peserta dapat memperdalam pemahaman mereka serta mendapatkan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum mereka mengerti. Interaksi dua arah ini juga membantu pemateri menyesuaikan penyampaian materi berdasarkan kebutuhan dan pertanyaan peserta, sehingga edukasi menjadi lebih efektif dan partisipatif (Aspadiah, et al., 2025). Setelah sesi diskusi selesai, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi berupa *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman para peserta setelah diberikan materi, dan dibagikan berbagai media pelatihan. *Post-test* yang diberikan berisi pertanyaan yang sama dengan pre test sebelumnya, guna membandingkan apakah ada peningkatan pemahaman sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Hasil evaluasi *post-test* dapat dilihat pada tabel 2.

No	Pertanyaan	Persentase (%)	
		Benar	Salah
1.	Mengapa obat kadaluwarsa tidak boleh digunakan?	96,43%	3,57%
2.	Tempat yang paling tepat untuk menyimpan obat dirumah adalah	100%	0%
3.	Bagaimana memusnahkan obat tablet yang sudah rusak?	96,43%	3,57%
4.	Faktor yang tidak dianjurkan dalam penyimpanan obat adalah	78,57%	21,42%
5.	Bagaimana cara memusnahkan obat cair (sirup) yang sudah rusak?	100%	0%
6.	Obat narkotika/psikotropika yang tidak terpakai harus...	92,85%	7,15%
7.	Salah satu alasan obat tidak boleh disimpan sembarangan adalah	100%	0%
8.	Bagaimana cara membuang obat rusak/kadaluwarsa?	89,28%	10,72%
9.	Mengapa kita harus rutin cek obat dalam kotak obat di rumah?	100%	0%
10.	Obat bebas pada kemasan obat ditandai dengan warna....	71,43%	28,57%

Tabel 2. Hasil *Post-Test* Peserta

Dari hasil evaluasi para peserta diketahui adanya peningkatan pemahaman para peserta setelah diberikan materi dengan meningkatnya nilai *post-test* dibandingkan dengan *pre-test* sebelumnya seperti yang dapat dilihat pada gambar 4. Hasil ini sejalan dengan penelitian Holiday et al (2025), dimana rata-

rata nilai peserta meningkat menjadi 97% pada hasil posttest yang berarti menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan (Holidah, Firandi, Kusumaningrum, & Rachmawati, 2025).



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Evaluasi

Seperti pada penelitian Yuliet et al (2025) dimana materi edukasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Tinggi nya tingkat pengetahuan ini juga dapat dikaitkan dengan metode penyampaian yang interaktif serta penggunaan media edukatif seperti modul dan leaflet yang dibagikan, serta video edukasi yang mudah diakses dan dipahami (Yuliet, et al., 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang manajemen obat dalam penyimpanan dan pemusnahan di Desa Pulau Semambu telah berjalan dengan baik dan efektif. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat, terutama ibu rumah tangga, dalam mengelola obat rumah tangga secara benar dan aman. Pembagian leaflet, modul, serta kotak obat diharapkan dapat menjadi media pembelajaran serta pelatihan guna penerapan program Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat untuk mengurangi risiko permasalahan kesehatan. Peningkatan hasil posttest menunjukkan keberhasilan metode penyuluhan dan praktik langsung dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penyimpanan dan pemusnahan obat sesuai prinsip DAGUSIBU. Kegiatan ini diharapkan berlanjut secara berkesinambungan agar masyarakat semakin mandiri dan bertanggung jawab dalam menjaga keamanan penggunaan obat serta mencegah risiko keracunan di lingkungan rumah tangga.

SARAN

Saran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk dapat terus berlanjut dengan materi yang lebih dalam. Selain itu, disarankan agar kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan tema tentang manajemen obat yang dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk dapat terus dilanjutkan di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi atas terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta kepada yang terhormat: Rektor Universitas Sriwijaya, Ketua LPPM Universitas Sriwijaya dan Kepala Desa Pulau Semambu, Ogan Ilir. Publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2025. Sesuai dengan SK Rektor Nomor: 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025 tanggal 17 September 2025. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Tim Pelaksana mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Kami sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat ini berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A., Anwari, F., Aristia, B. F., Seran, I. C., & Hamidah. (2025). Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai DAGUSIBU Obat Di Desa Larangan Pamekasan. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 127-136.
- Aspadih, V., Hasnawati, Nauli, A., Ahmad, M., Hanija, N., Putri, R. M., . . . Muliadi, R. (2025). Sosialisasi Dan Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Yang Tepat Di SMP Negeri 5 Kendari. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 516-523.
- Damayanti, T., Yuniarti, P., & Putri, L. E. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Di Desa Suka Bandung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Ilmiah Farmacy*, 8-18.
- Danduru, D., & Zamli. (2025). Penyuluhan Pengelolaan Obat di Rumah Tangga Melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Dengan Baik dan Benar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2698-2704.
- Handayani, F. A., & Haryati, T. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran QR-Code Sebagai Upaya Implementasi Pendidikan Sesuai Kodrat Zaman KHD di SMP Negeri 6 Semarang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 809-815.
- Hariyanti, & Charisma, S. L. (2024). Edukasi Penyimpanan Dan Pemusnahan Obat Terhadap Anggota Dawis 4 Desa Sidaboa, Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 845-850.
- Holidah, D., Firandi, A., Kusumaningrum, Y. D., & Rachmawati, E. (2025). Peningkatan Pengetahuan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Di Desa Jember Kidul. *Community Development Journal*, 2460-2466.
- Kartika, E. Y., Khaerunnisa, A., Jayantie, D. D., Ernawati, E. E., Junaedi, C., Indriatmoko, D. D., . . . Oktavia, S. (2023). Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Desa Kutakarang-Cibitung, Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1050-1057.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Farmasi dan Alat Kesehatan. (2020). Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kedaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga. Jakarta: Kemenkes RI. Retrieved from farmalkes.kemkes.go.id
- Kristiani, N., Melviani, & Yuandari, E. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Pengelolaan Obat Yang Tepat Di Kelurahan Sabaru Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*, 58-64.
- Mairani, F., Suryani, M., Sirait, C. E., & Sinaga, J. (2025). Edukasi DAGUSIBU Obat Yang Baik dan Benar. *MEJUAJUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ABDIMAS*, 186-192.
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. (2020). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan DAGUSIBU. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23-39.
- Pramestutie, H. R., Ilahi, R. K., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., & Aprilia, T. E. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa. *JMPF*, 25-38.
- Prasmawari, S., Rahem, A., & Hermansyah, A. (2020). Identifikasi Pengetahuan Sikap, Tindakan Masyarakat Dalam Memusnahkan Obat Kedaluwarsa Dan Tidak Terpakai Di Rumah Tangga. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 31-38.
- Rahimah, Melviani, & Hateriah. (2022). Pengelolaan Obat Yang Tidak Terpakai Dalam Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Banjarmasin Timur. *Health Research Journal of Indonesia*, 89-95.
- Rasdianah, N., & Uno, W. Z. (2022). Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak/Expire Date Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 27-34.
- Saputri, G. A., Adellia, Fernando, A. F., Wachyuni, M. N., & Lubis, Z. (2023). Penyuluhan Tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 111-120.

- Sari, O. M., Maulana, A., & Arnida. (2022). Edukasi Cara Penggunaan Dan Penyimpanan Obat Rumah Tangga Yang Tepat Di Yayasan Ikhwanul Muslimin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 67-74.
- Yuliet, Khaerati, K., Ihwan, Hardani, R., Hardani, M. F., Patala, R., & Masyita, A. A. (2025). Edukasi Pengelolaan Obat Tidak Terpakai dan Pemahaman Batas Kedaluwarsa. *Jurnal Medika: Medika*, 916-922.
- Zebua, N. F., Ginting, E., Sofia, V., Pinanga, Y. D., & Karima, N. (2024). Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Promotif Kesehatan Bagi Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 44-52.
- Zebua, N. F., Sembiring, F. R., Razali, M., Siahaan, D. N., Hariman, A. D., Amalia, N., & Lestari, E. A. (2025). Edukasi Tentang Cara Penyimpanan Obat Yang Benar Untuk Mencegah Kerusakan Dan Efek Samping. *MEJUAJUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ABDIMAS*, 88-94.